



Pengaruh *Cash Holding*, *Firm Size*, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Perataan Laba

Dhiyaa' Ayu Alisa^{*1}, Sofyan Hakim², Al Hujjah Asianingrum³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

Alamat: Jalan G.Obos Kompleks Islamic Centre No.24 Palangka Raya, Kalimantan Tengah

Korespondensi penulis: dhiyaaalisa@gmail.com*

Abstract. *The company's reported profit can affect the perception and decisions of various parties or stakeholders. By showing stable profits, companies can attract and retain investors. The company's reported profit can affect the perception and decisions of various parties or stakeholders. By showing stable profits, companies can attract and retain investors. This study aims to obtain empirical evidence on the influence of Cash Holding, Firm Size, and Managerial Ownership on Income Smoothing. The method used in this study is a quantitative research method. The object of this research is consumer non-cyclicals companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2022. The determination of the sample in this study used purposive sampling. The population in this study is 111 companies. There are 16 companies that meet the criteria with a sample of 64. This study uses secondary data obtained through the official website of the Indonesia Stock Exchange. The analysis technique used is binary logistic regression analysis using Eviews12 software. The results of this study show that Cash Holding, Firm Size, and Managerial Ownership simultaneously affect Income Smoothing. Partially, Cash Holding, and Managerial Ownership have an effect on Income Smoothing. Meanwhile, Firm Size partially has no effect on Income Smoothing.*

Keywords: *Cash Holding, Firm Size, Managerial Ownership, Income Smoothing*

Abstrak. Laba yang dilaporkan perusahaan dapat mempengaruhi persepsi dan keputusan berbagai pihak atau pemangku kepentingan. Dengan menunjukkan laba yang stabil, perusahaan dapat menarik dan mempertahankan investor. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *Cash Holding*, *Firm Size*, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Perataan Laba. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Objek penelitian ini adalah perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 111 perusahaan. Terdapat 16 perusahaan yang memenuhi kriteria dengan jumlah sampel sebanyak 64. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik biner dengan menggunakan *software* Eviews12. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Cash Holding*, *Firm Size*, dan Kepemilikan Manajerial secara simultan berpengaruh terhadap Perataan Laba. Secara parsial *Cash Holding*, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan, *Firm Size* secara parsial tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Kata kunci: *Cash Holding, Firm Size, Kepemilikan Manajerial, Perataan Laba*

1. LATAR BELAKANG

Pasar modal di Indonesia berkembang dengan pesat. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Jumlah perusahaan yang *go public* atau melakukan *Initial Public Offering* (IPO) naik dalam lima tahun terakhir. Jumlah IPO pada tahun 2018 sebanyak 57 perusahaan, 2019 sebanyak 55 perusahaan, 2020 sebanyak 51 perusahaan, 2021 sebanyak 54 perusahaan, dan 2022 sebanyak 59 perusahaan (Melani, 2023).

Bertambahnya perusahaan yang *go public* membuat semakin ketatnya persaingan antar perusahaan untuk mendapatkan investor. Investor akan membeli saham-saham apabila melihat informasi yang disajikan dalam laporan keuangan cenderung positif dan prospektif (Sulistyanto, 2018). Hal tersebut mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Setiap perusahaan akan memperlihatkan citra baiknya agar dapat mempengaruhi investor ketika ingin menanamkan investasi di suatu perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sumber informasi atas kondisi keuangan suatu perusahaan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal perusahaan.

Dalam membaca laporan keuangan, informasi terkait laba menjadi informasi yang menarik perhatian. Laba atau rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai prestasi perusahaan atau sebagai dasar ukuran penilaian yang lain, seperti laba per lembar saham (Hanafie, 2022). Informasi laba berguna untuk mengukur kinerja perusahaan dan membantu investor dalam memprediksi besaran imbalan investasi yang akan diterima. Hal tersebut yang menjadikan informasi laba mempunyai peranan penting dalam pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan. Investor ataupun *stakeholder* akan memperhatikan fluktuasi laba setiap periode.

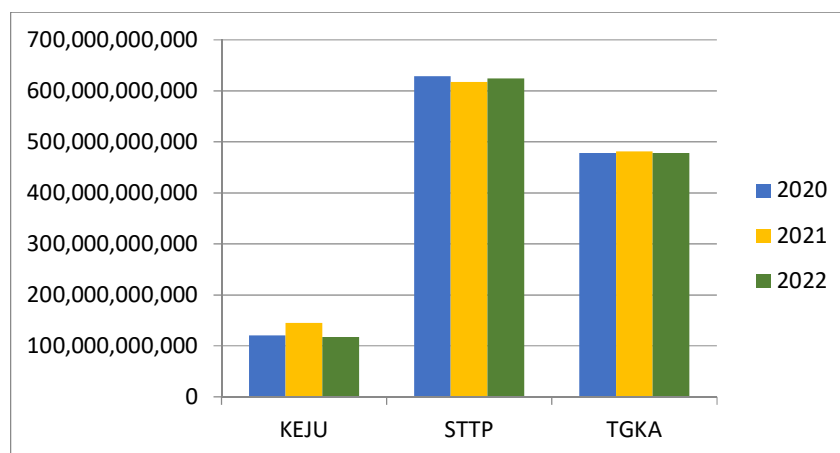
Oleh karena itu, ada kemungkinan manajemen membuat laba yang dilaporkan tidak berfluktuasi dengan cara melakukan perataan laba untuk menghindari pembayaran pajak yang tinggi. Perusahaan dengan fluktuasi laba yang tidak terlalu tinggi atau stabil akan memberikan rasa percaya dan aman kepada para investor karena menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi stabil dan berisiko rendah. Oleh karena itu, manajemen akan berusaha menjaga laba agar tetap stabil.

Berdasarkan hal tersebut, memicu pihak manajemen untuk melakukan *disfunctional behavior* atau tindakan yang tidak semestinya. Tindakan yang dilakukan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yaitu dengan perataan laba. Perataan laba dilakukan dengan sengaja tidak melaporkan laba atau memindahkan pendapatan dari tahun ke tahun, dengan tujuan agar laba terlihat stabil tidak berfluktuasi sehingga laba yang dilaporkan menarik bagi pemakai laporan keuangan seperti investor dan kreditor (Haniftian & Dillak, 2020). Manajer bertindak dengan menaikkan laba untuk dibuat laporan pada saat laba rendah dan bertindak merendahkan laba pada saat laba tinggi (Munif & Sudarmadji Herry Sutrisno, 2023).

Praktik perataan laba dapat merugikan pihak eksternal dalam pengambilan keputusan. Tindakan perataan laba menyebabkan pengungkapan informasi mengenai laba

menjadi tidak akurat dan berdampak pada terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal, sehingga investor tidak mampu mengevaluasi secara pasti hasil dan risiko dari portofolio mereka (Toni, 2021).

Praktik perataan laba (*income smoothing*) pernah terjadi pada beberapa perusahaan di Indonesia, salah satu perusahaan yang melakukan praktik perataan laba adalah PT Perusahaan Listrik Negara (PLN) berhasil mencetak laba bersih Rp11,6 triliun sepanjang 2018. Laba itu naik sebesar 12,30% atau hampir tiga kali lipat dari laba 2017 yakni Rp4,42 triliun. Padahal, pada kuartal III 2018, PLN masih mengantongi rugi sebesar Rp18,48 triliun akibat rugi selisih kurs sebesar Rp17,32 triliun (Sari, Abbas, Hakim, Eksandy, & Darra, 2021).



Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan

Gambar 1. Laba Perusahaan Barang Konsumen Primer

Berdasarkan gambar 1, perusahaan Mulia Boga Raya Tbk. (KEJU) tahun 2020 memiliki laba sebesar 121.000.016.429 sedangkan tahun 2021 sebesar 144.700.268.968, menunjukkan adanya kenaikan 20% dari tahun 2020 ke 2021. Kemudian, laba tahun 2022 sebesar 117.370.750.383, menunjukkan adanya penurunan sebesar 19%. Perusahaan Siantar Top Tbk. (STTP) tahun 2020 memiliki laba sebesar 628.628.879.549 sedangkan tahun 2021 sebesar 617.573.766.863, menunjukkan adanya penurunan sebesar 2% dari tahun 2020 ke 2021. Kemudian, laba tahun 2022 sebesar 624.524.005.786, menunjukkan laba STTP dari tahun 2021 ke 2022 mengalami kenaikan sebesar 1%. Selanjutnya, perusahaan Tigaraksa Satria Tbk. (TGKA) tahun 2020 memiliki laba sebesar 478.561.152.411 sedangkan tahun 2021 sebesar 481.109.483.989, menunjukkan adanya kenaikan sebesar 1% dari tahun 2020 ke 2021. Kemudian, laba tahun 2022 sebesar

478.266.312.889, menunjukkan laba TGKA dari tahun 2021 ke 2022 mengalami penurunan sebesar 1%. Dari ketiga perusahaan tersebut menunjukkan laba yang dimiliki tidak berfluktuasi secara ekstrim antar periodenya.

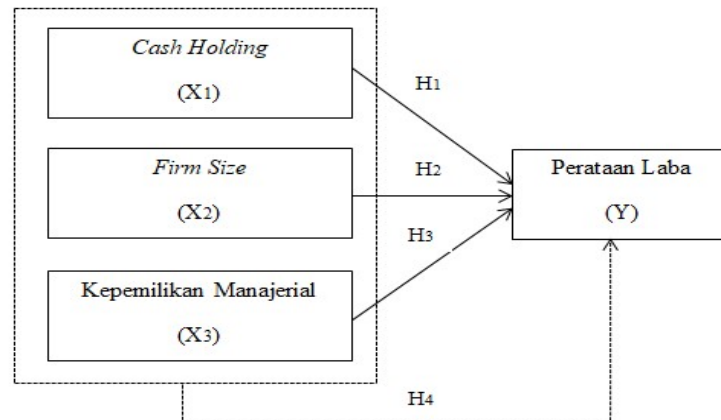
Terdapat beberapa faktor yang diduga mempengaruhi terjadinya perataan laba. Faktor pertama yang diduga mempengaruhi terjadinya perataan laba yaitu *cash holding*. *Cash holding* merupakan jumlah kas yang tersedia di perusahaan untuk menjalankan berbagai kegiatan perusahaan. Sifat *cash holding* yang mudah dicairkan dan dipindahkan sehingga mudah disembunyikan dapat memotivasi manajemen untuk melakukan perataan laba karena adanya dana yang tersedia di perusahaan. Penelitian yang dilakukan Diliana (Septyorini & Sofie, 2022) dan Eriastuti (Tami & Pohan, 2023) menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan Erika (Choerunnisa & Muslih, 2020) menyatakan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Faktor kedua yang diduga mempengaruhi terjadinya perataan laba yaitu ukuran perusahaan (*firm size*). Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya kekayaan perusahaan yang dipresentasikan oleh jumlah aktiva perusahaan dalam suatu periode. Pada umumnya perusahaan yang besar akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis sebab kenaikan laba yang terlalu drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak (F. V. E. Safitri, I, & I, 2020). Oleh karena itu, perusahaan yang ukurannya lebih besar diperkirakan memiliki kecenderungan untuk melakukan perataan laba. Penelitian yang dilakukan Zidni (Saidah & Hariyono, 2023) dan Devina (Ramadhani, Sumiati, & Handarini, 2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan Erika (Choerunnisa & Muslih, 2020) dan Nelyumna (Nelyumna, Nursari, & Sri Ambarwati, 2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Faktor ketiga yang diduga mempengaruhi terjadinya perataan laba yaitu kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen. Kepemilikan manajerial akan memotivasi manajer untuk meningkatkan kinerjanya demi pemegang saham maupun dirinya sendiri. Semakin besar kepemilikan manajerial maka manajemen akan semakin leluasa dalam mengatur laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan Zidni (Saidah & Hariyono, 2023) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian Restu menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai perataan laba dengan judul “Pengaruh *Cash Holding*, *Firm Size*, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Perataan Laba”

Berikut kerangka pikir yang digunakan penelitian ini:



2. KAJIAN TEORITIS

Teori Manajemen Laba

Manajemen laba adalah tindakan persiapan laporan keuangan yang di sengaja dan proses presentasi untuk keuntungan pribadi untuk menambah, mengurangi, atau menyamakan laba dalam laporan keuangan yang menyebabkan perubahan kinerja ekonomi perusahaan yang dilaporkan oleh pihak-pihak internal di dalam perusahaan untuk menyesatkan beberapa pemangku kepentingan atau mempengaruhi hasil kontraktual (Renaldo, 2022). Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (Harnovinsah, Anasta, & Sopanah, 2023). Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam penentuan laba untuk memenuhi tujuan pribadi. Terdapat empat pola manajemen laba yang dapat dilakukan yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing*.

Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara manajemen perusahaan selaku agen dengan pemilik modal selaku pihak principal. Keagenan ini menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (principal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan

keputusan kepada *agent* tersebut (Lesmono & Siregar, 2021). Teori ini menjelaskan adanya perjanjian kerja antara investor dengan pihak manajer perusahaan selama menjalankan bisnis. Masalah keagenan adalah masalah yang muncul antara principal (pemilik) dengan agen (manajer), hal ini dikarenakan adanya perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak (Sutrisna, 2019).

Teori Sinyal

Teori sinyal didasarkan pada asumsi bawah informasi yang diterima setiap pihak tidak sama, oleh karena itu teori sinyal berkaitan dengan asimetri informasi. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Adanya asimetri informasi, manajer pada umumnya termotivasi menyampaikan informasi melalui pelaporan laporan keuangan yang baik mengenai perusahaan kepada publik, seperti laba perusahaan.

Teori Cash Holding

Cash holding merupakan kas yang tersedia untuk melaksanakan kegiatan operasional perusahaan. Ketersediaan kas atau *cash holding* menggambarkan kas yang tersedia di perusahaan untuk menunjang kegiatan investasi pada aset fisik dan dibagikan kepada investor (Asteria & Riauwanto, 2021). Perusahaan yang memiliki *cash holding* cenderung tinggi, menunjukkan bahwa aliran dana setara kas yang dimiliki perusahaan sangat besar. Kondisi tersebut memicu manajer untuk melakukan praktik perataan laba dalam rangka menjaga reputasi. Namun, perusahaan dapat juga menggunakan kas yang besar tersebut untuk inovasi produk atau pun ekspansi pasar dalam rangka mendukung pertumbuhan dan perkembangan perusahaan.

Teori Firm Size

Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan besar kecilnya perusahaan dilihat dari penjualan, nilai ekuitas, atau nilai aktiva. Ukuran perusahaan merupakan suatu nilai yang menunjukkan besar atau kecilnya sebuah perusahaan yang diukur umumnya dengan nilai dari total aktiva atau aset perusahaan penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar total keseluruhan aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar juga ukuran perusahaan tersebut karena semakin besar aset atau aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin meningkat penjualan maka semakin lancar perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula pasar tersebut dikenal dalam masyarakat (Choerunnisa & Muslih, 2020).

Teori Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen (direksi dan komisaris) yang diukur dari persentase jumlah saham manajemen (Hermawan & Rika Damayanti, 2018). Kepemilikan manajerial merupakan persentase kepemilikan saham pada perusahaan oleh pihak manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan proporsi kepemilikan saham dari pihak manajemen yang aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajer akan mempengaruhi kinerja manajer dalam menjalankan operasi perusahaan (Putra Hutamanjaya, 2019).

Teori Perataan Laba

Praktek penentuan waktu pengakuan pendapatan dan beban secara hati-hati untuk meratakan jumlah laba yang dilaporkan dari satu periode ke periode berikutnya dinamakan sebagai perataan laba (*income smoothing*) (Firza, 2022). Perataan laba merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang digunakan untuk meminimalisir fluktuasi laba agar laba dalam suatu perusahaan cenderung stabil dari satu periode ke periode selanjutnya (Devina Ramadhani, Ati Sumiati, & Dwi Handarini, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan barang konsumen primer (*Consumer Non-Cyclical*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022 sebanyak 111 perusahaan. Sampel penelitian sebanyak 16 perusahaan, sehingga jumlah sampel penelitian yang diteliti sebanyak 64 data. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik biner dengan menggunakan *software* Eviews12. Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
<i>Cash Holding</i>	Aset paling likuid yang digunakan manajemen dalam melakukan operasional perusahaan.	$CH = \frac{Kas + Setara Kas}{Total Aset}$	Rasio
<i>Firm Size</i>	Besar kecilnya sebuah perusahaan yang diukur dengan logaritma natural dari total aset.	$FS = Ln Total Asset$	Rasio
Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan saham yang dimiliki manajemen dalam suatu perusahaan.	$KM = \frac{Jumlah\ Saham\ yang\ Dimiliki\ Pihak\ Manajemen}{Jumlah\ Saham\ Beredar}$	Rasio
Perataan Laba	Tindakan menstabilkan laba atau mengurangi fluktuasi laba.	Indeks Eckel = $\frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$ Keterangan: CVΔI : Koefisien Perubahan Laba CVΔS : Koefisien Perubahan Penjualan	Nominal

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2024

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Cash Holding terhadap Perataan Laba

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah pengaruh *cash holding* terhadap perataan laba. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *cash holding* sebesar $0.0075 < 0.05$ maka H_{a1} diterima, artinya *cash holding* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Berdasarkan nilai koefisien negatif pada *cash holding* sebesar -17.237330 dengan *odds ratio* sebesar 0.0000000328 dapat diartikan bahwa setiap peningkatan *cash holding* maka akan menurunkan kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba sebesar 0.0000000328 kali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *cash holding* pada perusahaan barang konsumen primer yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022 dapat mempengaruhi praktik perataan laba.

Tersedianya *cash holding* sangat penting bagi perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Adanya cadangan kas merupakan salah satu cara perusahaan untuk mengantisipasi kendala keuangan sehingga dapat meminimalisir kemungkinan buruk di masa depan. Cadangan kas yang cukup membuat perusahaan dapat menghadapi ketidakpastian pasar dan naik turunnya pendapatan tanpa khawatir kekurangan biaya.

Perusahaan akan lebih fleksibel untuk mengambil peluang investasi ketika memiliki *cash holding* yang besar karena tidak perlu khawatir kekurangan biaya. Dengan tersedianya *cash holding* yang besar, memungkinkan perusahaan merespon dengan cepat peluang pasar seperti ekspansi ke pasar baru, akuisisi, maupun pengembangan produk. Hal tersebut dapat mengurangi keinginan perusahaan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang stabil melalui perataan laba.

Dengan *cash holding* yang tinggi maka dapat mengurangi konflik keagenan karena manajer memiliki jumlah kas yang cukup untuk mengambil keputusan yang dapat menguntungkan perusahaan dalam menunjukkan kinerja yang baik tanpa melakukan perataan laba. Oleh karena itu, mengurangi tekanan pihak manajer untuk melakukan perataan laba agar dapat memenuhi ekspektasi investor. *Cash holding* yang tinggi menjadi sinyal bahwa keuangan perusahaan dalam kondisi baik dan memiliki likuiditas yang cukup untuk menghadapi kemungkinan buruk. Ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban operasional tanpa kesulitan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Dengan adanya *cash holding* tersebut, perusahaan tidak perlu memanipulasi laporan keuangan untuk menunjukkan stabilitas keuangan yang baik, sehingga mengurangi keinginan perusahaan untuk melakukan perataan laba.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (O. V. Safitri & Mulatsih, 2022) yang menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh terhadap perataan laba. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Choerunnisa & Muslih, 2020) yang menyatakan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Pengaruh Firm Size terhadap Perataan Laba

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah pengaruh *Firm Size* terhadap Perataan Laba. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *firm size* sebesar $0.6856 > 0.05$ maka H_{a2} ditolak, artinya *firm size* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *firm size* pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022 tidak mempengaruhi praktik perataan laba.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan logaritma natural total aset. Dalam penelitian ini terdapat beberapa perusahaan dengan total aset yang besar dan total aset yang lebih kecil tergolong tidak terindikasi melakukan perataan laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki total aset besar ataupun kecil tidak seluruhnya terindikasi melakukan praktik perataan laba. Oleh karena itu, besar kecilnya suatu perusahaan tidak mempengaruhi keinginan perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba. Perusahaan besar maupun kecil memiliki kebutuhan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik dan stabil kepada investor dan pihak-pihak yang memerlukan lainnya. Perataan laba tidak dipengaruhi besar ataupun kecilnya suatu perusahaan, akan tetapi lebih tergantung pada kondisi keuangan perusahaan, regulasi perusahaan maupun target kinerja yang perlu dicapai.

Tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap perataan laba mengindikasikan bahwa sinyal stabilitas dan kinerja perusahaan yang diberikan melalui perataan laba tidak tergantung pada ukuran perusahaan. Dengan demikian, perataan laba tidak terbatas untuk perusahaan besar atau kecil, tetapi tergantung pada kebutuhan maupun strategi perusahaan dalam mengelola sinyal yang diberikan ke pasar. Para investor dapat menggunakan berbagai sumber informasi untuk menilai kinerja dan stabilitas perusahaan. Ukuran perusahaan hanya salah satu dari banyaknya faktor lain yang dipertimbangkan karena investor dapat menggunakan berbagai sumber informasi lainnya untuk menilai kinerja dan stabilitas perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan besar maupun kecil mungkin tidak mengandalkan perataan laba sebagai satu-satunya cara untuk mengirimkan sinyal positif ke pasar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nelyumna et al., 2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhani et al., 2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Perataan Laba

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Perataan Laba. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel kepemilikan manajerial sebesar $0.0138 < 0.05$ maka H_{a3} diterima, artinya kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Berdasarkan nilai koefisien positif pada kepemilikan manajerial sebesar 7.602357 dengan *odds ratio* sebesar 2.013 dapat diartikan setiap peningkatan kepemilikan manajerial maka akan meningkatkan kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba sebesar 2.013 kali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022 dapat mempengaruhi praktik perataan laba.

Adanya kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa pihak manajer juga bertindak sebagai pemegang saham. Pihak manajer tersebut akan termotivasi bekerja untuk kepentingan pemegang saham sehingga dapat meningkatkan kepuasan pemegang saham. Kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan mengakibatkan manajer mempunyai hak suara yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan-keputusan di perusahaan sehingga berpotensi untuk melakukan perataan laba. Manajer akan cenderung mengambil keputusan-keputusan yang menguntungkan karena mereka mempunyai bagian dari keuntungan tersebut. Oleh karena itu, dapat mengurangi konflik keagenan karena manajer dan pemegang saham memiliki kepentingan yang sejajar.

Semakin banyak saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba. Perataan laba tersebut dilakukan untuk menjaga agar harga saham tetap stabil ataupun tinggi sehingga akan menguntungkan manajer yang memiliki saham dalam perusahaan. Oleh karena itu, kepemilikan manajerial mendorong praktik perataan laba karena manajer memiliki keinginan untuk menjaga stabilitas laba sehingga dapat menjaga harga saham agar tetap tinggi dan stabil.

Kepemilikan manajerial memberikan sinyal positif kepada investor luar tentang kepercayaan manajer terhadap perusahaan. Kepercayaan tersebut sebagai tanda bahwa manajer yakin dengan kinerja dan pertumbuhan perusahaan. Manajer yang memiliki saham dalam perusahaan menjadikan bahwa kepentingan mereka selaras dengan kepentingan pemegang saham. Hal tersebut membuat manajer berhati-hati dengan tindakannya karena keputusan yang diambil akan berdampak pada kekayaan pribadinya. Oleh karena itu, kepemilikan manajerial dapat mengurangi kemungkinan manajer

mengambil keputusan yang akan merugikan pemegang saham. Dengan perataan laba memungkinkan manajer untuk mengelola laba dengan lebih baik, laba yang stabil dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga berdampak positif pada harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saidah & Hariyono, 2023) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap perataan laba. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmini & Panggabean, 2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Pengaruh Cash Holding, Firm Size, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Perataan Laba

Hubungan antara cash holding, firm size, dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap perataan laba dengan nilai signifikansi sebesar 0.004500 yang lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak, artinya *cash holding*, *firm size*, dan kepemilikan manajerial secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *cash holding*, *firm size*, dan kepemilikan manajerial secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel perataan laba pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 sampai dengan 2022. Berdasarkan hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa kemampuan variabel *cash holding*, *firm size*, dan kepemilikan manajerial dalam menjelaskan variabel perataan laba sebesar 15,42%, artinya sebesar 84,6% dijelaskan faktor lain di luar model ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian mengenai pengaruh *cash holding*, *firm size*, dan kepemilikan manajerial yang di analisis dengan regresi logistik biner dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cash holding* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022. Semakin besar *cash holding* yang dimiliki perusahaan maka semakin memperkecil kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022. Besar kecilnya suatu perusahaan tidak mempengaruhi kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022. Semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk melakukan perataan laba.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cash holding*, *firm size*, dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.

Berdasarkan uraian pembahasan dan kesimpulan dari hasil penelitian ini, maka saran yang penulis berikan sebagai berikut:

1. Bagi investor dapat melakukan analisis mendalam dan lebih berhati-hati dalam membaca informasi keuangan untuk mendeteksi perataan laba, sehingga dapat mengambil keputusan dengan tepat.
2. Bagi perusahaan berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa *cash holding* dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari hal ini maka perusahaan dapat memprediksi peluang adanya praktik perataan laba. Perusahaan dapat memperkuat pengawasan internal untuk mengidentifikasi potensi perataan laba sehingga dapat memastikan bahwa laporan keuangan yang diterbitkan mencerminkan kinerja yang sebenarnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah dan menguji variabel lainnya yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap perataan laba seperti kebijakan dividen, profitabilitas, kompensasi bonus, kualitas audit, *dividend payout ratio*, dan klasifikasi KAP karena dalam penelitian ini kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen masih terbatas. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa masih ada 84,6% faktor lain yang dapat menjelaskan variabel perataan laba yang tidak disertakan dalam penelitian ini.
4. Bagi peneliti selanjutnya agar memperluas objek penelitian, sehingga dapat dilihat dari berbagai sektor industri lainnya yang tidak hanya berfokus pada perusahaan barang konsumen primer saja, agar hasil penelitian dapat tergeneralisasi dari berbagai sektor industri.

6.DAFTAR REFERENSI

- Asteria, B., & Riauwanto, S. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holding Perusahaan. *Jurnal Riset Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Program Magister Manajemen*, 9(1), 37–47. <https://doi.org/10.32477/jrm.v9i1.360>
- Choerunnisa, E., & Muslih, M. (2020). Pengaruh Komite Audit, Cash Holding, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 18(2), 77–92. <https://doi.org/10.21831/jpai.v18i2.33590>
- Devina Ramadhani, Ati Sumiati, & Dwi Handarini. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Kepemilikan Publik, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 2(3), 579–599. <https://doi.org/10.21009/japa.0203.06>
- Firza, S. U. (2022). Indikasi Peratan Laba Dari Rasio Keuangan. *Jurnal Manajemen, Akuntansi, Ekonomi*, 1(1), 23–30. <https://doi.org/10.59066/jmae.v1i1.24>
- Hanafie, H. (2022). *Teori Akuntansi*. Jawa Barat: CV Media Sains Indonesia.
- Haniftian, R. A., & Dillak, V. J. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Cash Holding, dan Nilai Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi & Ekonomi*, 5(1), 88–98.
- Harnovinsah, Anasta, La., & Sopanah, A. (2023). *TEORI AKUNTANSI Konsep dan Praktis*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka. Retrieved from <https://g.co/kgs/7BXcAXd>
- Hermawan, A., & Rika Damayanti, D. (2018). *Kualitas Laba dan Manajemen Laba*. Bandung: Adhi Sarana Nusantara.
- Lesmono, B., & Siregar, S. (2021). Studi Literatur Tentang Agency Theory. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 3(2), 203–210. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i2.1128>
- Melani, A. (2023). HUT ke-46 Pasar Modal Indonesia: Maraknya IPO di BEI. Retrieved January 15, 2024, from Liputan6 website: <https://www.liputan6.com/saham/read/5366512/hut-ke-46-pasar-modal-indonesia-maraknya-ipo-di-bei>
- Munif, D. N., & Sudarmadji Herry Sutrisno. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1531–1540. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16046>
- Nelyumna, Nursari, & Sri Ambarwati. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Kompensasi Bonus Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba. *Jurnal Ekonomi*, 27(2), 174–190. <https://doi.org/10.24912/je.v27i2.1005>
- Putra Hutamanjaya, H. (2019). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tindakan Perataan Laba*. Universitas Islam Indonesia.
- Rahmini, R., & Panggabean, R. R. (2020). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Manajerial dan Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi*, 2(7), 279–289.
- Ramadhani, D., Sumiati, A., & Handarini, D. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Kepemilikan Publik, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan, Dan Auditing*, 1(2), 579–599.

- Renaldo, N. (2022). *Manajemen Laba Teori dan Pembuktian*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Safitri, F. V. E., I, G. C. P., & I, K. S. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kharisma*, 2(3), 192–211.
- Safitri, O. V., & Mulatsih, E. S. (2022). Pengaruh Klasifikasi KAP, Cash Holding, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2019. *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)*, 4(2), 224–234. <https://doi.org/10.31851/jmediasi.v4i2.7864>
- Saidah, Z., & Hariyono, A. (2023). Pengaruh Kebijakan Dividen, Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 22(2), 270–283. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v22i2.245>
- Sari, E. N. I., Abbas, D. S., Hakim, M. Z., Eksandy, A., & Darra, H. (2021). *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, Likuiditas, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba Di Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di BEI (Bursa Effect Indonesia) Periode 2015-2018*. 595–607. <https://doi.org/10.32528/psneb.v0i0.5213>
- Septyorini, D. D. W., & Sofie, S. (2022). Pengaruh Cash Holding, Income Tax Dan Kualitas Audit Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2019-2021. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1641–1652. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14997>
- Sulistyanto, S. (2018). *Manajemen Laba*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sutrisna, A. (2019). *Akuntansi Keperilakuan Manajerial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tami, E. E., & Pohan, H. T. (2023). Pengaruh Cash Holding, Komisaris Independen, Kualitas Audit, dan Nilai Perusahaan Terhadap Praktek Perataan Laba. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(2), 504–513. <https://doi.org/10.47709/jebma.v3i2.2785>
- Toni, N. (2021). *Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Perusahaan*. Indramayu, Jawa Barat: Penerbit Adab.